

## Manajemen Pembelajaran Program Paket C di Pkbn Bangkit Kota Semarang

Ernawati ✉, Sungkowo Edy Mulyono

Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima 5 November 2016

Disetujui 1 Januari 2017

Dipublikasikan 24 Februari  
2017

*Kata Kunci:*

Management; Learning; Program  
Package C

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen pembelajaran, hasil pembelajaran program paket C di PKBM Bangkit Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data dengan tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa manajemen pembelajaran di PKBM Bangkit memiliki tahapan perencanaan diawali dengan analisis kebutuhan, tujuan pembelajaran hingga penentuan kurikulum yang akan digunakan. Tahapan proses pembelajaran terdapat 3 (tiga) kegiatan yang harus dilakukan yaitu kegiatan pembuka sebelum pembelajaran dilaksanakan, kegiatan inti (kegiatan ini adalah kegiatan interaksi penyampaian materi dari pendidik ke warga belajar), dan kegiatan penutup (kegiatan untuk mengakhiri pembelajaran). Teknik yang digunakan dalam evaluasi berupa teknik tes dan nontes.

### Abstract

*This study aims to describe and analyze the learning management, the results of the learning program at CLC package C Risen Semarang. This study used a qualitative approach to data collection technique through interview, observation and documentation. Validity of data using triangulation source. Data analysis techniques to the stage of data collection, data reduction, data presentation and conclusion. The research concludes that at CLC learning management have planning stages with needs analysis, learning objectives to determine curriculum that will be used. The stages learning process there are three activities that must be done that is opening before the learning activities carried out, the core activities (activities are activities transferring material interaction of educators to the learners), and the stages closing (to end the activities of learning). Techniques used in the form of engineering evaluation tests and nontes.*

© 2017 PLS PPs UNNES

✉ Alamat korespondensi:  
Gedung A2 Lantai 2 Jurusan PLS FIP UNNES  
Kampus Sekaran Gunungpati Semarang  
E-mail: [ernainginbahagia@gmail.com](mailto:ernainginbahagia@gmail.com)

p-ISSN 2442-532X  
e-ISSN 2528-4541

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha dasar untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi manusia. Fungsi pendidikan itu sendiri untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak, peradaban yang bermanfaat. UUD 1945 pasal 31 dikatakan setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan tanpa membedakan asal usul, status sosial ekonomi, maupun keadaan fisik seseorang, termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan. Untuk memajukan pendidikan selain guru atau pendidik, masyarakat serta orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang penting terhadap pendidikan yaitu, pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang diselenggarakan diluar sistem pendidikan persekolahan yang berorientasi pada pemberian layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Jawa Tengah adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 32,38 juta jiwa, dan selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Banyaknya penduduk di wilayah Jawa Tengah ini kemudian menimbulkan masalah di jalur pendidikan mengenai pemerataan pendidikan, karena tidak semua warga Jawa Tengah dapat mengenyam pendidikan sampai tingkat SMA atau sederajat. Data dari BPS (Badan Pusat Statistik) mengenai Angka Presentasi Kasar (APK) di Indonesia untuk program SMA/ MA/ Paket C pada tahun 2012 adalah 68,88%, dan pada tahun 2013 sejumlah 66,61%. Sedangkan Angka Presentasi Murni (APM) pada tahun 2012 sejumlah 51,88%, dan pada tahun 2013 sejumlah 54,25%. BPS juga mendata penduduk yang belum pernah sekolah di daerah perkotaan di tahun 2013, hasil yang didapatkan BPS yaitu 5,84%. Sedangkan penduduk yang tidak sekolah lagi pada tahun 2013 terdapat 68,74% dari jumlah keseluruhan penduduk Indonesia. Data penduduk yang tidak sekolah lagi ini berisi penduduk yang telah

tamat SD, SMP, SMA, dan Perguruan tinggi, yang artinya di dalam prosentase tersebut terdapat penduduk yang tidak merasakan bangku SMA (Sekolah Menengah Atas) maupun setara SMA/ Kejar Paket C. Data APS (Angka Partisipasi Sekolah) untuk pendidikan nonformal pada usia 16-18 di tahun 2013 terdapat 67,84 %, dan untuk rentan usia 19-24 di tahun 2013 terdapat 20,14 %.

Indonesia terdapat 2.859.460.000 penduduk miskin, dan di Jawa Tengah sendiri ada 486.340.000 penduduk miskin hasil survei dari BPS pada tahun 2012. Di wilayah kota untuk provinsi Jawa Tengah sendiri terdapat 194.650.000 penduduk miskin di tahun 2012. Data tersebut adalah hasil dari perhitungan garis kemiskinan yang terdiri dari garis kemiskinan makanan dan garis kemiskinan non makanan. Warga miskin di Kota Semarang pada tahun 2013 sendiri ada sekitar 373.978 dari 1.739.989 jiwa penduduk Kota Semarang, dan di Kecamatan Ngaliyan terdapat 20.834 jiwa penduduk miskin. Selain banyaknya warga miskin di Kota Semarang tiap tahunnya juga terjadi peristiwa *drop out* di Sekolah Menengah Atas (SMA/MA) sekitar 2% dari jumlah siswa di Kota Semarang. *Drop out* terjadi karena beberapa faktor antara lain faktor kriminal, kasus kecelakaan dimana yang dimaksud kecelakaan disini adalah hamil di luar nikah dan karena faktor lainnya.

Warga yang miskin dan juga yang *drop out* dari sekolah ini kemudian tidak bisa melanjutkan sekolah di sekolah formal, karena tidak adanya biaya serta tidak lagi dapat diterima di sekolah formal atau juga karena mereka malu masuk di sekolah formal kemudian diberikan kesempatan untuk tetap mengenyam pendidikan yang setara dengan pendidikan SMA/MA di program paket C di PKBM.

Pendidikan Nonformal memang mengalami perubahan, walaupun istilah yang digunakan mengalami beberapa perubahan, secara garis besar fungsi pendidikan nonformal tetap sama yaitu sebagai pelengkap, dan pengganti pendidikan formal bagi warga yang membutuhkan pendidikan diluar pendidikan formal. Pengelolaan pendidikan kesetaraan

berbeda dengan pendidikan formal, baik dalam konten, konteks, metodologi maupun pendekatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut. Pendidikan kesetaraan lebih memberikan konsep-konsep terapan, tematik, induktif, kontekstual dan melatih kecakapan hidup serta berorientasi pada kerja atau berusaha mandiri. Dalam reformasi kurikulum, pendidikan kesetaraan diarahkan untuk mewujudkan sumber daya manusia yang cerdas komprehensif dan kompetitif dalam bursa kerja. Pendidikan kesetaraan lebih menekankan pada keterampilan fungsional dan kepribadian profesional. Kurikulum dalam pendidikan nonformal, program kesetaraan yang sasaran didiknya dominan kalangan masyarakat miskin, kurikulum yang dibutuhkan adalah kurikulum yang mampu membekali *life skills* dan kewirausahaan secara mendalam dan profesional sehingga membekali mereka menghadapi tantangan masa depan yang sangat dinamis dan kompetitif demi kemajuan (Slamet, 2002).

Pendidikan luar sekolah menurut peraturan pemerintah nomor 73 tahun 1991 (dalam Sudjana, 2001: 49) bertujuan untuk: 1) melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya, 2) membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk pendidikan yang lebih tinggi, dan 3) memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah.

Tujuan tersebut seharusnya dicapai oleh lembaga penyelenggara pendidikan nonformal dalam hasil pembelajarannya sebagai dasar evaluasi penentu keberhasilan lembaga tersebut. Dalam suatu pembelajaran terdapat tiga unsur yang saling berkaitan satu sama lain, unsur itu adalah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tanpa ketiga unsur tersebut pembelajaran tidak dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang kita harapkan. Begitu juga di PKBM ketiga unsur tersebut harus ada untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam tiga unsur tersebut setiap unsurnya mempunyai peranan penting dalam

pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

PKBM Bangkit sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki beberapa program yang diselenggarakan yaitu kesetaraan, bimbel belajar, keterampilan hidup, dan KBU (Kelompok Belajar Usaha). Program yang cukup banyak peminatnya hingga saat ini adalah program kesetaraan paket C dan Bimbel SMP-SMA. Program paket C yang diadakan oleh PKBM Bangkit memiliki peserta yang berasal dari berbagai latar belakang, hal ini tentu akan mempengaruhi proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh lembaga. Selain itu, lokasi PKBM Bangkit yang sekarang memiliki dua tempat pembelajaran yaitu di Wismasari Utara dan di Tanjungsari. Latar belakang dan lokasi penelitian membuat peneliti ingin tahu bagaimana manajemen pembelajaran program paket C di PKBM Bangkit. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen pembelajaran program paket C di PKBM Bangkit Kota Semarang dan bagaimana hasil pembelajaran program paket C di PKBM Bangkit Kota Semarang.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di PKBM Bangkit Kota Semarang Jalan Wismasari Utara nomor 5 Ngaliyan Semarang. Subyek penelitian berjumlah 7 orang yaitu 2 orang tutor dan 5 orang warga belajar. Informan berjumlah 1 orang yaitu ketua Penyelenggara paket C.

Sumber data menggunakan sumber data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi serta sumber data sekunder yang diperoleh dari dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Teknik analisis data melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

PKBM Bangkit Semarang berlokasi di gedung milik sendiri, tanah pinjam di jalan Tanjungsari 29 Tambakaji (Kesetariatan) dan gedung SD Ngaliyan 03 di Jalan Wismasari Utara 5 Ngaliyan Telp. 024-70202760 Semarang 50181, memiliki dua gedung karena menyesuaikan proses pembelajaran. Gedung pembelajaran pertama berada di SD Ngaliyan 03 tetapi sudah beberapa tahun terakhir ini dipindahkan di gedung pembelajaran kedua yang juga sebagai kesetariatan PKBM Bangkit yaitu di jalan Tanjungsari 29 Tambakaji. PKBM Bangkit merupakan pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) di Jawa tengah yang banyak didatangi oleh para tamu untuk melakukan studi banding atau tempat latihan serta sebagai lembaga pendidikan alternatif bagi masyarakat Semarang PKBM Bangkit Semarang atau Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat yang pada era otonomi daerah sebagai UPTD Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kota Semarang.

Program kesetaraan khususnya program paket C di PKBM Bangkit Kota Semarang diselenggarakan secara sistematis. Manajemen pembelajaran program paket C ini dimulai dari perencanaan, proses, hingga evaluasi pembelajaran. Hal ini dilaksanakan untuk mencapai tujuan keberhasilan program pembelajaran sehingga menghasilkan *output* lulusan yang mampu bersaing dan terserap pada dunia kerja. Dalam pembelajaran, terdapat tiga komponen penting yang harus ada yaitu perencanaan, proses dan evaluasi. Dimana setiap komponennya itu saling terkait. PKBM Bangkit Kota Semarang sendiri membuat perencanaan pembelajaran sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Perencanaan yang dilakukan meliputi analisis kebutuhan, penetapan tujuan, penyusunan kurikulum pembelajaran, dan pendekatan yang dilakukan oleh pihak pengelola dan pendidik kepada warga belajar, yang kemudian dibuat rancangan pembelajaran.

PKBM Bangkit Kota Semarang sebagai lembaga pendidikan nonformal mengawali perencanaan dengan melaksanakan identifikasi

kebutuhan belajar. Perencanaan kebutuhan pembelajaran dilakukan berdasarkan kebutuhan peserta didik untuk dunia kerja. Analisis kebutuhan pembelajaran dilakukan oleh pihak pengelola PKBM Bangkit. Analisis kebutuhan ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan apa saja yang dibutuhkan oleh warga belajar dalam proses belajar selama di PKBM Bangkit yang diperlukan untuk memenuhi kriteria lulusan nantinya. Analisis kebutuhan ini untuk mengetahui kompetensi apa saja yang harus dimiliki oleh warga belajar.

Setelah diketahui kompetensi yang harus dimiliki setiap warga belajar program paket C, maka pihak pengelola juga harus mengikuti perkembangan peraturan pemerintah mengenai kompetensi lulusan program kesetaraan program paket C. Sehingga dengan mengetahui perkembangan tersebut, penyelenggara dapat mempersiapkan warga belajar agar mampu memiliki kognitif, fisik, mental, dan disiplin melalui serangkaian kegiatan. Dalam hal ini dari pihak pengelola PKBM mengatakan bahwa pihaknya masih mengikuti kompetensi dari pemerintah.

Tujuan pembelajaran ditetapkan berdasarkan kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini yaitu membuat warga belajar kompeten dengan hasil akhir terjadinya perubahan perilaku yang dialami warga belajar sebagai hasil proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang ditentukan oleh pihak pengelola, dibuat juga tidak begitu tinggi karena melihat kondisi atau latar belakang dari warga belajar sendiri.

Kurikulum pembelajaran disusun oleh pemerintah dengan memperhatikan kebutuhan belajar warga belajar, berupa data tentang keterampilan, pengetahuan serta sikap atau nilai-nilai apa yang harus dikuasai warga belajar setelah mengikuti program pembelajaran program paket C yang akan diselenggarakan.

Kurikulum pembelajaran yang diselenggarakan di PKBM Bangkit Semarang adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sesuai dengan peraturan pemerintah. Sehingga sistem penilaiannya berdasarkan dari

hasil pembelajaran dan tugas sesuai dengan kompetensi dalam kurikulum KTSP tersebut.

Warga belajar disiapkan untuk menguasai kemampuan sesuai kompetensi dalam kurikulum tersebut. Dalam hal ini pihak pengelola merancang bagai mana cara warga belajar nantinya dapat memahami pembelajaran sesuai kurikulum dan kompetensi yang ada.

Pendidik mempunyai peranan yang sangat strategis dalam menentukan pelaksanaan proses pembelajaran. Hal ini mengingat bahwa pendidiklah yang mengetahui kondisi pembelajaran, Selain itu pendidik pula yang mengetahui kemampuan peserta/ warga belajar yang akan mengikuti pembelajaran. Disisi lain pihak pendidiklah yang menguasai materi dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran akan dipengaruhi oleh perencanaan sebelumnya yang dibuat oleh para pendidik, baik dalam analisis kebutuhan pembelajaran, penyusunan kurikulum, silabus, RPP, dll. Dalam hal perencanaan pembelajaran, peranan pendidik sangatlah strategis. pendidik akan memberikan masukan berkaitan dengan perencanaan yang dilakukan. Masukan tersebut akan dapat melengkapi perencanaan program secara keseluruhan. Dengan dibuatnya rencana dalam proses pembelajaran tersebut, maka akan dapat terlihat seberapa jauh kesiapan para pendidik dalam proses pembelajaran dalam pembelajaran nantinya. Disamping itu untuk persiapan dalam proses pembelajaran, pembuatan rencana dalam proses pembelajaran juga merupakan kewajiban bagi para pendidik agar nantinya tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Warga belajar merupakan salah satu faktor yang sangat penting dan perlu mendapatkan perhatian khusus. Hal ini mengingat keberhasilan dalam pembelajaran akan ditentukan dengan seberapa jauh warga belajar dalam menyerap materi yang diberikan oleh pendidik selama proses pembelajaran. Selain itu keberhasilan pembelajaran juga dapat dilihat dari tingkat keterserapan lulusan pada dunia kerja setelah selesai pembelajaran di program paket C. Mengingat kondisi warga

belajar pembelajaran yang ada di PKBM Bangkit Kota Semarang sangatlah beragam, baik dari segi pekerjaan, latar belakang kehidupan, maupun motivasi. Kondisi yang demikian ini merupakan tantangan tersendiri bagi pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran. Warga belajar rata-rata adalah pegawai pabrik dan pembantu rumah tangga yang merantau di Semarang.

Jadwal pembelajaran dirasa sangat penting untuk dibuat agar pembelajaran nantinya dapat berjalan lancar, karena tanpa jadwal pembelajaran ditakutkan proses belajar akan berjalan tidak berantakan (tidak teratur). Jadwal pembelajaran Program Paket C yang dilaksanakan oleh PKBM Bangkit Kota Semarang seminggu tiga kali setiap hari Selasa, Rabu, dan Jumat dimulai dari pukul 19.00-20.30 WIB. Setiap harinya hanya ada satu pelajaran yang disampaikan, karena keterbatasan waktu yang hanya 1,5 jam setiap harinya. Sehingga pelajaran *rolling* kalau matematika di selasa kelas X, maka di hari Rabu pelajaran matematika di kelas XI, begitu seterusnya.

Penyusunan jadwal tersebut diharapkan pihak pengelola dapat berjalan efektif dalam penyampaian materi pembelajaran untuk program paket C. Selain itu, diharapkan juga setiap harinya pendidik dapat menyampaikan materi lebih banyak terkait materi harus selesai sampai saat ujian akhir tiba.

Rekrutmen merupakan sistem penerimaan calon warga belajar dan calon pendidik di PKBM Bangkit Kota Semarang. Rekrutmen untuk warga belajar sendiri tidak ada syarat khusus yang disyaratkan oleh pihak pengelola, siapa saja yang ingin belajar di PKBM Bangkit diperbolehkan hanya saja harus mempunyai raport terakhir SMP/ Setara, atau raport SMA/setara sebelumnya. Syarat tersebut hanya dikhususkan untuk program paket C. Apabila ada calon warga belajar yang dulunya belajar hanya sampai di kelas tiga SD maka diharuskan untuk mengikuti program paket A (setara SD) terlebih dahulu, setelah itu Paket B (setara SMP). Hal ini dikarenakan program paket C merupakan jenjang pendidikan yang setara dengan pendidikan SMA.

Rekrutmen untuk pendidik sendiri pihak PKBM Bangkit memiliki kriteria khusus yang harus dipenuhi oleh calon pendidik, selain kemampuan yang bagus di bidang pelajaran yang akan diampu calon pendidik juga harus mampu mengambil hati warga belajar terlebih dahulu. Mengetahui karakteristik warga belajar sangat diperlukan dalam perencanaan pembelajaran karena agar pendidik dapat menggunakan teknik atau metode yang cocok untuk warga belajar dalam proses pembelajaran nantinya. Pendekatan yang dilakukan oleh pihak pengelola dan pendidik itu kemudian, diketahui latar belakang anak atau warga belajar. Lewat pendekatan yang dilakukan tersebut anak tanpa ragu bercerita segala hal kepada pendidik, termasuk masalah pribadinya.

Proses pembelajaran adalah interaksi yang dilakukan oleh pendidik dengan warga belajar dengan materi (bahan) penyampaian yang ingin disampaikan kepada warga belajar agar terjadi perubahan perilaku, maupun kognitif. Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi antara fasilitator dengan partisipan, atau antar partisipan. Dalam proses komunikasi itu dapat dilakukan secara verbal (lisan), dan dapat pula secara nonverbal, seperti penggunaan media yang digunakan dalam pembelajaran itu, esensi pembelajaran adalah dengan ditandai oleh serangkaian kegiatan komunikasi. Jadi bisa dikatakan proses pembelajaran selalu terkait dengan penggunaan media sebagai alat penyampaian materi, di PKBM Bangkit setiap pembelajaran selalu menggunakan media dalam penyampaiannya, penggunaan media juga ditentukan dari materi yang ingin disampaikan, materi yang digunakan oleh PKBM Bangkit sendiri mengikuti peraturan pemerintah pusat. KTSP adalah kurikulum yang digunakan saat ini dalam proses pembelajaran, hanya saja penyampaiannya dipercepat oleh guru karena waktu yang singkat tidak seperti sekolah formal.

Proses pembelajaran memiliki kegiatan pembuka (pendahuluan) sebelum kegiatan inti dimulai. Kegiatan pembuka berfungsi untuk menciptakan suasana belajar yang berdampak pada motivasi dan perhatian partisipan terhadap

tugas-tugas belajar yang diikuti. Menciptakan iklim belajar yang kondusif, memberi acuan belajar, dan membuat kaitan atau jalinan konseptual merupakan inti dari kegiatan pembuka (pendahuluan) dalam pembelajaran. Kegiatan pembuka pembelajaran program Paket C di PKBM Bangkit sendiri berupa berdoa sebelum dimulai pembelajaran yang bertujuan agar diberi kelancaran saat proses pembelajaran dimulai. Selain itu ada kegiatan *mereview* kembali materi yang kemarin telah disampaikan.

Dalam proses pembelajaran terdapat kegiatan inti, kegiatan inti dalam pembelajaran adalah tergantung pada teknik pembelajaran yang akan digunakan. Prosedur belajar yang menggunakan teknik pembelajaran ceramah, akan berbeda dengan dengan teknik diskusi, simulasi, panel, dan teknik pembelajaran lainnya. Setiap pendidik atau tutor PKBM Bangkit memiliki teknik yang berbeda dalam penyampaian materi, seperti yang dilakukan oleh Ibu Vina beliau menggunakan teknik *Kontekstual Teaching Learning* (KTL) dalam pembelajarannya.

Lain halnya dengan yang dilakukan oleh bapak Muhlisin selaku tutor mata pelajaran Seni Budaya yang menggunakan teknik pembelajaran diskusi dan *Inkuiri* dengan melemparkan pertanyaan dan anak dituntut untuk berpikir bersama. Teknik yang dilakukan merupakan cara untuk memancing anak atau peserta aktif dan berani mengungkapkan pendapatnya.

Metode yang digunakan tutor memang beraneka ragam, itu semua untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik dengan hasil yang sesuai dengan harapan. Dari penggunaan metode atau teknik pembelajaran tersebut kemudian akan terjadi interaksi dalam pembelajaran antara pendidik dengan warga belajar. Peneliti kemudian mewawancarai warga belajar dan pendidik mengenai interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran dan peneliti juga ikut terjun dalam proses pembelajaran langsung dan melihat bagaimana interaksi yang terjadi.

Interaksi yang terjadi membuat warga belajar merasa cukup puas dengan apa yang telah dilakukan oleh pendidik dalam

pembelajaran. Mereka mengaku pembelajaran yang dilaksanakan tidak memaksa dan sangat menyenangkan sehingga mereka mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan tidak bosan. Interaksi yang baik akan mencapai tujuan utama dalam proses pembelajaran, yaitu maksud dari pembelajaran sendiri dalam penyampaian materi pelajaran. Peneliti kemudian mencoba bertanya kepada warga belajar program Paket C mengenai pemahaman materi yang telah disampaikan oleh pendidik. Warga belajar mengaku bahwa mereka paham terhadap materi yang disampaikan oleh tutor, walaupun saat ujian mereka kadang lupa karena tidak sempat untuk belajar. Dari pernyataan warga tersebut maka bisa dikatakan tujuan utama pembelajaran sudah tercapai. Dalam pembelajaran tidak hanya ada kegiatan pembuka dan inti tetapi juga ada kegiatan penutup.

Kegiatan penutup pembelajaran adalah sama pentingnya dengan pembukaan pembelajaran. Yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah pendidik hendaknya mampu mengontrol seluruh partisipan dalam rangka menutup pembelajaran ada tiga pokok kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh pendidik, yaitu: a) mengkaji kembali (*review*), b) mengevaluasi hasil pembelajaran, c) memberikan tindak lanjut.

Pendidik atau Tutor di PKBM Bangkit mengaku selalu mengadakan *review* pada warga belajar untuk mengetahui apakah mereka sudah paham apa belum materi yang telah disampaikan, selain itu *review* dilakukan juga bertujuan untuk melanjutkan ke materi selanjutnya karena setiap materi saling terkait.

Dalam pelaksanaan pembelajaran program Paket C, PKBM Bangkit bisa dikatakan sudah cukup baik karena sistem pembelajaran yang digunakan mampu mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu tutor juga berusaha keras agar warga belajar dapat menangkap apa yang disampaikan oleh mereka, hal ini sudah masuk dalam keprofesionalan seorang tutor dalam mengajar.

Evaluasi merupakan kegiatan yang bersifat sistematis dan kompleks. Sistematis

karena evaluasi menggunakan teknik-teknik atau prosedur inkuri yang runtut. Kompleks karena evaluasi bukan sekedar kegiatan yang berkaitan dengan perumusan tujuan, perumusan tes, atau analisis data, melainkan lebih dari itu, yakni mencakup kegiatan pembuatan keputusan tentang nilai. Kompleksitas kegiatan itu mengakibatkan seorang pendidik dihadapkan pada masalah-masalah yang berkaitan dengan keterbatasan waktu, biaya, keahlian, keinginan sekolah dan beberapa faktor lainnya. Disamping itu pendidik juga dihadapkan pada masalah tentang tanggungjawab, dan kewajiban sebagai seorang pendidik profesional.

Tujuan dilakukannya evaluasi di Program Paket C PKBM Bangkit sendiri adalah untuk mengetahui seberapa besar kemampuan peserta didik atau warga belajar dalam pemahaman pelajaran yang telah disampaikan. Tujuan evaluasi kemudian dikembangkan untuk menetapkan aspek-aspek apa saja yang dinilai oleh seorang pendidik, misalnya aspek kognitif, aspek afektif ataukah aspek psikomotorik. Aspek yang dinilai oleh pendidik program Paket C di PKBM Bangkit ternyata mencakup ketiga aspek tersebut, walaupun ada pendidik yang hanya menilai bentuk kognitif saja tetapi juga afektif dan psikomotoriknya. Setelah menentukan aspek yang dinilai barulah seorang evaluator yang disini adalah pendidik memilih dan menentukan teknik apa yang digunakan dalam pelaksanaan evaluasi.

Teknik evaluasi bisa berupa teknik tes atau non tes. Teknik tes biasanya dilakukan dengan cara ujian atau tugas, sedangkan untuk teknik non tes evaluator hanya melakukan observasi, wawancara (*interview*), dan menyebarkan angket (*questionnaire*). Teknik tes adalah teknik yang paling sering digunakan oleh pendidik atau tutor program Paket C di PKBM Bangkit. Keterbatasan waktu adalah alasan penggunaan teknik evaluasi tes ini, sebab dirasa lebih afektif dibandingkan dengan penggunaan teknik lainnya.

Akan tetapi sepertinya ada beberapa pendidik atau tutor yang menggunakan teknik nontes berupa wawancara, yang lebih tepatnya tanya jawab atau diskusi. Hal ini dibuktikan dari

hasil wawancara kepada beberapa warga belajar yang mengaku bentuk evaluasi yang dilakukan oleh pendidik adalah dengan memberikan pertanyaan kepada mereka dan juga lewat tes serta tugas.

Setelah teknik evaluasi ditentukan selanjutnya adalah menyusun alat ukur yang akan digunakan untuk mengukur dan menilai hasil belajar peserta didik. Alat ukur ini bisa berupa butir-butir soal tes hasil belajar (untuk penggunaan teknik tes), panduan wawancara, *rating scale*, *check list*, atau daftar angket untuk teknik non tes.

Alat ukur yang digunakan oleh para pendidik dalam menilai atau mengevaluasi hasil belajar warga belajar program Paket C di PKBM Bangkit adalah dengan menyuruh warga belajar mengerjakan butir-butir soal yang ada di LKS.

Selanjutnya seorang pendidik dianjurkan untuk membuat tolok ukur, norma atau kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi. Misalnya apakah menggunakan Penilaian Beracuan Patokan (PAP) atau menggunakan Penilaian Beracuan kelompok atau Norma (PAN).

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di PKBM Bangkit sendiri untuk tolok ukur penilaian Program Paket C menggunakan keduanya, itu semua tergantung dari tutor masing-masing ingin menggunakan yang mana. Setelah tolok ukur dibuat tahap selanjutnya yang harus dibuat oleh seorang pendidik adalah membuat frekuensi dari kegiatan evaluasi hasil belajar itu sendiri, kapan dan seberapa kali evaluasi hasil belajar itu akan dilaksanakan.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, tahap ini belum dilakukan oleh pihak pengelola maupun Tutor karena keterbatasan waktu pembelajaran yang singkat, serta intensitas pertemuan yang hanya tiga kali dalam satu minggu. Walaupun tahap penentuan frekuensi tidak ada, pihak tutor tetap melakukan evaluasi berupa penugasan sesering mungkin menyesuaikan materi dan kondisi dalam pembelajaran.

Pembelajaran yang dilakukan selalu menimbulkan hasil terhadap warga belajar dan juga pendidik yang melakukan interaksi pembelajaran tersebut. Hasil itu bisa berupa perubahan perilaku, kognitif dan juga psikomotorik warga belajar, dari pihak pendidik dampak yang didapatkan bisa saja berupa penambahan wawasan mengenai karakteristik warga belajar sehingga pendidik memiliki ide untuk teknik atau metode pembelajaran yang baru untuk diterapkan dalam proses pembelajaran.

Dari pernyataan warga belajar tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa dampak yang dirasakan warga belajar program paket C di PKBM Bangkit adalah mereka merasa bertambah pengalaman dan pengetahuan selama proses pembelajaran. Selain dampak yang dirasakan oleh warga belajar peneliti juga mencoba untuk bertanya kepada warga belajar mengenai hasil yang telah didapatkan selama ini dalam pembelajaran yang telah dilakukan.

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh pihak lembaga (pengelola) dan pendidik di PKBM Bangkit kota Semarang untuk merumuskan segala hal yang harus dicapai warga belajar. Komponen-komponen dalam perencanaan sesuai dengan pendapat Sudjana, yang diperhatikan dalam pembuatan perencanaan pembelajaran adalah sebagai berikut, (1) masukan mentah (*raw input*) yang berupa karakteristik peserta belajar (peserta didik) seperti fisik dan kefungsiannya (pekerjaan). (2) Masukan Sarana (*Instrument Input*) yang terdiri atas kurikulum, tenaga kependidikan dan fasilitas. (3) Masukan Lingkungan, adalah faktor-faktor pendukung pelaksanaan pendidikan seperti lingkungan keluarga dan lingkungan sosial.

PKBM Bangkit Kota Semarang sendiri membuat perencanaan pembelajaran sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Perencanaan yang dilakukan meliputi pendekatan dan membuat tujuan pembelajaran yang dilakukan oleh pihak pengelola dan pendidik kepada warga belajar, yang kemudian dibuat rancangan pembelajaran. Pendekatan yang dilakukan oleh pihak PKBM Bangkit adalah dengan mencoba

bercengkrama atau berbincang dengan warga belajar seperti layaknya teman. Dari cara yang dilakukan tersebut nantinya pihak pengelola dan pendidik akan tahu latar belakang anak dan dapat merumuskan tujuan dalam proses pembelajaran.

Hasil pendekatan yang telah dilakukan tersebut diketahui bahwa latar belakang warga belajar rata-rata adalah bekerja sebagai Pembantu Rumah tangga (PRT), karyawan, ada sebagian karena *drop out* dari sekolah lain, dan sisanya adalah Ibu rumah tangga. Kemudian dari latar belakang yang telah diketahui, pihak pengelola mencoba membuat tujuan pembelajaran yang sederhana untuk dicapai oleh warga belajar yaitu paling tidak warga belajar paham dan mengerti atau minimal pernah dengar mengenai pelajaran yang disampaikan.

Tujuan tersebut dikembangkan oleh pihak pendidik untuk membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dimana untuk merancang media yang akan digunakan dan materi apa yang ingin disampaikan. Selain itu di PKBM Bangkit dalam proses perencanaannya terdapat proses rekrutmen warga belajar dan pendidik. Rekrutmen yang dilakukan untuk warga belajar sendiri tidak ada cara khusus, siapapun yang ingin mengikuti Program kejar paket di PKBM diperbolehkan. Sedangkan untuk rekrutment pendidik (tutor) terdapat cara khusus yang cukup unik, yaitu tutor diseleksi oleh warga belajar PKBM.

Penggunaan media, teknik/metode, model, dan materi sangat penting dalam proses pembelajaran, tanpa itu semua proses pembelajaran akan terasa hampa. Proses pembelajaran program paket C yang dilaksanakan oleh PKBM Bangkit sangat berbeda jauh dengan pelaksanaan pembelajaran formal. Dimulai dari jadwal pembelajaran yang dilaksanakan tiga kali dalam seminggu yaitu setiap hari Selasa, Rabu, dan Jumat dimulai pukul 19.00-20.30 WIB dan setiap harinya hanya ada satu materi dalam penyampaianya. Perbedaan waktu inilah yang menjadikan teknik pembelajarannya harus berbeda dengan pembelajaran formal, pendidik dituntut untuk menyelesaikan materi secara cepat.

Teknik yang digunakan dalam pembelajaran program paket C di PKBM Bangkit sendiri beraneka ragam ada yang menggunakan teknik *Kontekstual Teaching Learning* (KTL), *Inkuiri*, diskusi, dan ada pula yang menggunakan teknik demonstrasi. Walaupun teknik pembelajaran yang dilaksanakan beraneka ragam tetapi secara pelaksanaannya sama yaitu teknik tersebut dibuat menyenangkan dan menghibur warga belajar. Tujuan pembelajaran di PKBM dibuat menghibur warga belajar adalah karena warga belajar sudah jenuh saat berkerja sehingga saat pembelajaran harus dibuat suasana berbeda agar warga belajar tidak bosan dan jenuh.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh PKBM Bangkit sesuai dengan pernyataan Raharjo (2005: 126) mengenai pembelajaran Pendidikan Luar sekolah (PLS) adalah salah satu bentuk pembelajaran yang menggunakan pendekatan dan strategi yang berbeda dari pembelajaran yang digunakan oleh pendidikan formal (persekolahan). PLS memiliki ruang lingkup dan sasaran yang berbeda dari pembelajaran formal. Dalam proses pembelajaran diperlukan seni bagi tutornya, sebab sasaran yang dididik dan yang menjadi peserta didik (warga belajar) bukan anak-anak usia sekolah, melainkan para pemuda dan orang dewasa. Oleh karena itu dalam menghadapi warga belajar diperlukan seni, terutama sebagai media dan alat pembelajaran agar proses pembelajarannya dapat berjalan secara baik dan dapat berhasil dengan tujuan orang dewasa belajar.

Proses pembelajaran program paket C di PKBM Bangkit memiliki tiga tahap yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pembuka pembelajaran yang dilaksanakan oleh PKBM Bangkit adalah do'a kemudian sholawat nariyah, membaca Asmaul Husna setelah itu tutor masuk dan memulai pembelajaran. Tutor memulai pembelajaran dengan Apresepsi mengenai pembelajaran yang telah dilaksnakan sebelumnya.

Dalam kegiatan inti tutor menerangkan materi pelajaran dengan teknik tertentu seperti *Kontekstual Teaching Learning* (KTL), diskusi,

*inkuiri* dan ceramah. Penggunaan media pendukung juga membantu proses pembelajaran seperti modul, LKS, Laptop, dan Papan tulis sebagai alat. Selain itu adanya kurikulum yang digunakan juga menentukan materi yang seperti apa yang akan disampaikan oleh tutor kepada warga belajar. Kurikulum yang digunakan pihak PKBM adalah kurikulum KTSP mengikuti kebijakan pemerintah.

Menurut Edwind dalam buku Sudijono (2011: 1) *evaluation refer to the act or process to determining the value of something*. Menurut definisi ini, maka istilah evaluasi itu menunjuk kepada atau mengandung pengertian suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi merupakan kegiatan yang bersifat sistematis dan kompleks. Sistematis karena evaluasi menggunakan teknik-teknik atau prosedur inkuiri yang runtut. Kompleks karena evaluasi bukan sekedar kegiatan yang berkaitan dengan perumusan tujuan, perumusan tes, atau analisis data, melainkan lebih dari itu, yakni mencakup kegiatan pembuatan keputusan tentang nilai. Kompleksitas kegiatan itu mengakibatkan seorang pendidik dihadapkan pada masalah-masalah yang berkaitan dengan keterbatasan waktu, biaya, keahlian, keinginan sekolah dan beberapa faktor lainnya.

Tujuan dilakukannya evaluasi di Program Paket C PKBM Bangkit sendiri adalah untuk mengetahui seberapa besar kemampuan peserta didik atau warga belajar dalam pemahaman pelajaran yang telah disampaikan. Tujuan evaluasi kemudian dikembangkan untuk menetapkan aspek-aspek apa saja yang dinilai oleh seorang pendidik, misalnya aspek kognitif, aspek afektif ataukah aspek psikomotorik. Aspek yang dinilai oleh pendidik program Paket C di PKBM Bangkit ternyata mencakup ketiga aspek tersebut, walaupun ada pendidik yang hanya menilai bentuk kognitif saja.

Setelah menentukan aspek yang dinilai barulah seorang evaluator yang di sini adalah pendidik memilih dan menentukan teknik apa yang digunakan dalam pelaksanaan evaluasi, misalnya berupa teknik tes atau non tes. Teknis tes biasanya dilakukan dengan cara ujian atau

tugas, sedangkan untuk teknik non tes evaluator hanya melakukan observasi, wawancara (*interview*), dan menyebarkan angket (*questionnaire*).

Teknik tes adalah teknik yang paling sering digunakan oleh pendidik atau tutor program Paket C di PKBM Bangkit. Keterbatasan waktu adalah alasan penggunaan teknik evaluasi tes ini, sebab dirasa lebih afektif dibandingkan dengan penggunaan teknik lainnya. Akan tetapi ada beberapa pendidik atau tutor yang menggunakan teknik non tes berupa wawancara, yang lebih tepatnya tanya jawab atau diskusi. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara kepada beberapa warga belajar yang mengaku bentuk evaluasi yang dilakukan oleh pendidik adalah dengan memberikan pertanyaan kepada mereka dan juga lewat tes serta tugas. Setelah teknik evaluasi ditentukan selanjutnya adalah menyusun alat ukur yang akan digunakan untuk mengukur dan menilai hasil belajar peserta didik. Alat ukur ini bisa berupa butir-butir soal tes hasil belajar (untuk penggunaan teknik tes), panduan wawancara, *rating scale*, *check list*, atau daftar angket untuk teknik non tes.

Alat ukur yang digunakan oleh para pendidik dalam menilai atau mengevaluasi hasil belajar warga belajar program Paket C di PKBM Bangkit adalah dengan menyuruh warga belajar mengerjakan butir-butir soal yang ada di LKS. Seorang pendidik dianjurkan untuk membuat tolok ukur, norma atau kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi. Misalnya apakah menggunakan Penilaian Beracuan Patokan (PAP) atau menggunakan Penilaian Beracuan kelompok atau Norma (PAN).

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di PKBM Bangkit sendiri untuk tolok ukur penilaian Program Paket C menggunakan keduanya, itu semua tergantung dari tutor masing-masing ingin menggunakan yang mana. Teknik ukur yang digunakan oleh tutor adalah Penilaian Beracuan kelompok atau Norma (PAN), yang berupa penilaian sikap warga belajar. Selain penilaian tersebut terdapat

pula tutor yang menerapkan Penilaian Beracuan Patokan (PAP). Yang berupa penilaian nilai tugas dan ujian.

Setelah tolok ukur dibuat tahap selanjutnya yang harus dibuat oleh seorang pendidik adalah membuat frekuensi dari kegiatan evaluasi hasil belajar itu sendiri, kapan dan seberapa kali evaluasi hasil belajar itu akan dilaksanakan. Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, tahap ini belum dilakukan oleh pihak pengelola maupun tutor karena keterbatasan waktu pembelajaran yang singkat, serta intensitas pertemuan yang hanya tiga kali dalam satu minggu. Walaupun tahap penentuan frekuensi tidak ada, pihak tutor tetap melakukan evaluasi berupa penugasan sesering mungkin menyesuaikan materi dan kondisi dalam pembelajaran.

Bentuk pembelajaran pendidikan nonformal dirancang untuk menimbulkan dampak perubahan tingkah laku pada sasaran didik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai seperti yang diinginkan oleh pendidiknya. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan hasil bahwa dampak pembelajaran yang didapatkan oleh warga belajar adalah dampak pengetahuan, keterampilan, dan juga pengalaman.

Warga belajar mengaku pengetahuan mereka bertambah seiring dengan proses pembelajaran, awalnya mereka tidak tahu mengenai materi pelajaran yang disampaikan setelah tutor menjelaskan materi tersebut mereka paling tidak pernah dengar materi tersebut. Selain pengetahuan warga belajar juga mendapatkan dampak berupa keterampilan, keterampilan didapatkan dari mata pelajaran Seni Budaya yang di ajarkan pada warga belajar. Pengalaman juga salah satu hasil yang dirasakan oleh warga belajar.

Hal tersebut relevan dengan teori behaviour yang dibuktikan dalam jurnal Internasional Krauss & Ally yang berjudul *A Study of the Design and Evaluation of a Learning Object and Implications for Content Development*.

*“The behaviourist model of learning is based on Skinner's (1974) theory of stimulus and response. He observed the conditions under which an individual*

*responded to a stimulus and suggested that reinforcement of a specific behaviour increased the probability that it would be repeated. This model is often associated with the process of writing learning objectives where the desired behaviour is stated in observable terms in order to describe what will be accepted as evidence that learners have acquired the knowledge and skills suggested by the goals. The learning activities are also sequenced in order to provide the reinforcement (feedback) necessary to promote the kind of behaviour that will lead to learning.”*

Artinya adalah behaviourist model pembelajaran didasarkan pada teori (1974) Skinner di stimulus dan respon. Ia mengamati kondisi dimana seorang individu menanggapi rangsangan dan menyarankan bahwa penguatan perilaku tertentu meningkatkan kemungkinan bahwa itu akan berulang. Model ini sangat sering dikaitkan dengan proses menulis tujuan pembelajaran dimana diinginkan behaviour dinyatakan dalam syarat-syarat yang terpantau untuk menggambarkan apa yang akan diterima sebagai bukti bahwa peserta telah memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang disarankan oleh tujuan. Kegiatan belajar mengajar juga diurutkan untuk menyediakan penguatan (umpan balik) diperlukan untuk mempromosikan jenis perilaku yang akan mengarah pada pembelajaran..

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang disampaikan, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran di PKBM Bangkit memiliki tahapan yaitu perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan diawali dengan analisis kebutuhan, tujuan pembelajaran hingga penentuan kurikulum yang akan digunakan. Proses pembelajaran terdapat 3 kegiatan yang harus dilakukan yaitu kegiatan pembuka sebelum pembelajaran dilaksanakan, kegiatan inti (kegiatan ini adalah kegiatan interaksi penyampain materi dari pendidik ke warga belajar), dan yang terakhir adalah kegiatan

penutup (kegiatan untuk mengakhiri pembelajaran). Teknik yang digunakan dalam evaluasi bisa berupa teknik tes dan nontes. Proses pembelajaran yang telah dilaksanakan memiliki dampak yang dirasakan oleh warga belajar, hasil pembelajaran dapat dirasakan melalui perubahan sikap (afektif), pengetahuan (kognitif) warga belajar setelah proses pembelajaran selesai.

#### DAFTAR PUSTAKA

Fakhrudin. 2011. *Evaluasi Program Pendidikan Non Formal*. Semarang: UNNES Press.

Krauss, Ferdinand dan Mohamed Ally. 2005. *A Study of the Design and Evaluation of a*

*Learning Object and Implications for Content Development*. vol 1. *Interdisciplinary Journal of Knowledge and Learning Objects*.

Marzuki, Saleh. 2010. *Pendidikan Nonformal: Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*. Bandung: P.T Remaja Rosdakarya.

Raharjo, Tri Joko. 2005. *Proses Interaksi Belajar Pendidikan Luar Sekolah*. Semarang: UNNES Press.

Sudjana, Djuju. 2006. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sutarto, Joko. 2012. *Manajemen Program PNF*. Semarang: UNNES.